BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Cerita rakyat berasal dari masyarakat yang disebarkan melalui lisan kelisan. Menurut Sulistyarini dalam Habsari (2017, h. 26) Cerita rakyat memiliki fungsi lain yang mengandung nilai luhur mengenai ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai moral. Cerita rakyat pada dasarnya terdiri dari tiga kategori diantaranya (Sutardi. 2007, h. 99) yaitu Dongeng, yang merupakan cerita yang bertujuan untuk menghibur. Lalu Mitos yaitu cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam kehidupan manusia. Dan Legenda, adalah cerita lokal yang diyakini masyarakat sebagai sejarah. Legenda terdapat disetiap daerah, karena menyangkut tentang asal-usul daerah tersebut. Legenda selain memiliki fungsi menghibur juga mempunyai pesan atau nilai-niai yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembacanya. Legenda digolongkan menjadi 4 menurut Brunvard, J.H dikutip dari (Kiswanti. 2008, h. 13), yang pertama adalah legenda keagamaan, menceritakan perjalanan hidup tokoh-tokoh suci. Kedua adalah legenda alam gaib, merupakan kisah dari seorang yang mengalami pengalaman dengan makhluk gaib. Ketiga adalah legenda perseorangan, yaitu cerita tentang orang atau suatu kelompok yang dianggap dan dipercaya pernah terjadi oleh pengarangnya. Keempat merupakan legenda setempat, merupakan kisah yang berkaitan erat dengan suatu daerah. Menurut Santoso, Sunaryo dan Arieshanti (2013, h. 1) pada saat ini cerita rakyat lokal sudah makin jarang digemari oleh anak muda Indonesia termasuk Banten, karena lebih menyukai cerita rakyat dari luar negeri. Oleh maka itu perlu adanya tindakan pengenalan kembali cerita rakyat lokal kepada anak muda yang ada di Indonesia termasuk di Banten. Banten memiliki sejarah lisan mengenai asal terbentuknya kesultanan Banten, yaitu legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun.

Masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang religius, Banten pernah mengalami masa pemerintahan kesultanan. Pada masanya, Kesultanan Banten mendapat keberhasilan karena dapat diterima oleh mayoritas masyarakat Banten. Setelah berakhirnya Kesultanan Banten, saat ini hanya tersisa runtuhan bangunan dari Keraton Surasowan serta bangunan-bangunan yang masih ada disekitar keraton tersebut. Masyarakat Banten, setelah berakhirnya Kesultanan Banten masih tetap

memegang agama Islam, dan dikenal sebagai penganut yang taat. Masyarakat Banten lebih dikenal dengan keagamaannya, sehingga kota-kota di Banten seperti Kota Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak memiliki julukan Kota Santri dan juga menjunjung tinggi nilai moral. Namun masyarakat Banten saat ini mengalami pergeseran dari karakteristik tersebut, dikarenakan Provinsi Banten yang lokasinya berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta yang sudah banyak menerima arus globalisasi. Akibat hal tersebut muncul masalah-masalah moral yang ada di masyarakat, terutama dikalangan remaja Banten. karena masa remaja merupakan masa anak berkembang menuju dewasa yang memiliki labilitas emosi, rasa ingin tahu tinggi dan krisis identitas diri yang dapat membuat remaja apabila menyerap hal-hal negatif menyebabkan remaja berprilaku menyimpang dan memiliki moral yang buruk.

Menurut pandangan ahli psikolog remaja di Banten, saat ini Remaja Banten sudah mengikuti gaya hidup seperti remaja di kota Jakarta dan kota besar lainnya yang ada di Indonesia, sehingga masalah remaja yang ada tidak jauh berbeda dengan remaja yang ada di kota-kota lainnya. Seperti Remaja Banten sudah mengerti teknologi modern dan cenderung memprioritaskan untuk bersenang-senang yang sifatnya tidak mematuhi norma yang ada seperti minum-minuma keras, merokok, kebut-kebutan, main malam. Selain itu, masalah yang cukup serius dampaknya adalah pengangguran yang mencapai 9.28% di Banten sehingga menjadikan Banten peringkat ke 2 nasional mengenai pengangguran terbanyak. Hal ini diakibatkan mitos yang tersebar di masyarakat mengenai karakter orang Banten yang dikenal malas.

Menurut pengamatan ahli Psikolog yang ada di Banten, masalah kemalasan tersebut dapat dihindari apabila moral masyarakat Banten dibentuk dengan baik sejak remaja, karena masa remaja merupakan masa perkembangan dari anak ke dewasa. Karakter-karakter tersebut bertolak belakang dengan karakteristik religius dan bermoral. Moral terbagi menjadi 3 jenis yaitu, individual, sosial, dan religi. Moral sosial adalah moral yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya. Moral sosial mencakup, bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain. Masalah malas ini termasuk kedalam masalah moral karena, karena

menurut Habsari (2017, h. 26) mengatakan moral adalah nilai yang mengatur kehidupan seseorang dalam pribadi yang baik di kehidupan bermasyarakat.

Cerita rakyat dapat menjadi sebagai media penyampaian nilai moral. Banten memiliki cerita rakyat yang dapat membantu remaja dalam masalah tersebut, karena menurut Sulistyarini, dalam Habsari (2017, h. 26) didalam cerita rakyat terdapat ajaran moral dan nilai-nilai budi pekerti, yang dapat membantu pembentukan karakter. salah satu cakupan dari jenis moral individual yang penting yaitu bekerja keras. Cerita rakyat di Banten adalah legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun. Legenda tersebut dapat digunakan sebagai media hiburan yang memberikan nilai moral kepada pembacanya, media sebagai hiburan karena remaja Banten saat ini terpaku dengan kegiatan-kegiatan yang menghibur diri sendiri. Legenda pertarungan Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun bercerita mengenai asal-usul terbentuknya Kesultanan Banten. Berdasarkan legenda pertarungan Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun, Kesultanan Banten terbentuk dari penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Sultan Maulana Hasanuddin dari Cirebon. Mulana Hasanuddin merupakan cucu dari Prabu Surasowan yang merupakan Bupati Banten dan anak Sunan Gunung Jati, salah satu dari Sembilan Wali.

Mulana Hasanuddin diamanahkan untuk menyebarkan agama Islam di Banten oleh ayahnya. Namun penguasa Banten yang saat itu digantikan oleh pamannya, yang merupakan anak dari Prabu Surasowan bernama Pucuk Umun, memegang teguh agama Sunda Wiwitan, dan tidak bisa menerima ajaran Islam yang disebarkan oleh Maulana Hasanuddin di Banten. Sehingga Pucuk Umun menantang untuk berduel dan yakin akan memenangkan duel tersebut, yang akan menyebabkan Maulana Hasanuddin kalah dan meninggalkan Banten tanpa menyebarkan agama Islam. Pucuk Umun menantang Maulana Hasanuddin untuk adu ayam untuk menghindari peperangan dari kedua belah pihak.

Unutuk menghadapi pertandingan itu, Pucuk Umun menggunakan ayam jantan sakti. Ayam jantan Pucuk Umun bernama Jalak Rarawe yang bertulang baja, otot dan dagingnya terbuat dari besi, sayapnya terbuat dari sutera, dan paruhnya terbuat dari baja dan api, sedangkan nyawa dan semangatnya dibuat dari jin. Sedangkan

ayam Maulana Hasanuddin bernama Jalak Putih merupakan penasihatnya yang bernama Syekh Muhammad Saleh yang berubah wujud menjadi ayam, atas kehendak Allah maka hal tersebut dapat terjadi. Namun pada saat diadu Jalak Rarawe Pucuk Umun kalah oleh Jalak Putih Maulana Hasanuddin. Setelah kalah, Pucuk Umun masih tidak terima akan kekalahannya dan pergi merubah wujud menjadi burung beo. sebagian dari pengikut Pucuk Umun akhirnya menganut agama Islam dan kemudian Sultan Maulana Hasanuddin mendirikan kesultanan di tanah Banten. Sedangkan sisanya mengasingkan diri mengikuti Pucuk Umun ke ujung Banten untuk tetap menganut ajaran Sunda Wiwitan, yang sekarang ini dikenal dengan suku Kanekes atau Baduy.

Dongeng legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu untuk perkembangan remaja di Banten, terutama mengenai moral individual yaitu khususnya bekerja keras dalam perilaku serta kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. dengan melalui legenda Sultan maulana Hasanuddin dan Pucuk Umun dapat memberikan nilai kebaikan lokal. berupa informasi mengenai nilai moral individual terutama pentingnya bekerja keras yang ada didalamnya, sehingga dapat memberikan motivasi kepada remaja Banten untuk memiliki jiwa pekerja keras dan tidak malas. legenda dapat menjadi media informasi untuk memberikan informasi mengenai nilai-nilai moral lokal. nilai moral yang akan diinformasikan adalah moral individual yaitu bekerja keras.

I.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang didapat dari latarbelakang masalah yaitu:

- Mitos Malas yang menjadi karakter orang Banten, dapat dibantu dengan mempresentasikan karakter nilai moral kerja keras dalam legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun Kepada remaja Banten.
- Remaja Banten yang sudah bergeser dari karakter Banten yang religius.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Indentifikasi masalah diatas, maka berikut rumusan masalah yang didapatkan:

Bagaimana memperkenalkan karakter orang Banten yang memiliki nilai-nilai moral individual yaitu nilai bekerja keras yang ada dalam dongeng Legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun, sebagai nilai-nilai positif lokal. Sehingga dapat membantu memotivasi remaja Banten mengenai masalah moral yang ada di masyarakat Banten tentang kemalasan.

I.4 Batasan Masalah

Permasalahan akan dibatasi pada nilai moral Individual, dalam dongeng legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun. Nilai moral individual yang akan dibatasi pada nilai moral bekerja keras, yang ada pada legenda Pertarungan Maulana Hasanuddin dan Pucuk Umun untuk mengatasi kemalasan yang sedang terjadi di Banten.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yaitu untuk memperkenalkan cerita dongeng legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun sebagai media hiburan yang memiliki informasi berupa nilai moral bekerja keras yang dimiliki oleh orang Banten. media hiburan dipilih karena remaja Banten saat ini menyukai kegiatan-kegiatan hiburan individual. lalu dikemas kembali dalam sebuah media informasi dikalangan remaja awal. Diharapkan dengan adanya media tersebut dapat membantu menyampaikan nilai moral individual berupa nilai bekerja keras kepada remaja sehingga memotivasi remaja Banten menjadi bekerja keras, dan tidak dikenal dengan mitos malas.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang didapat yaitu untuk memberitahukan mengenai moral individual yaitu bekerja kera kepada remaja Banten, yang ada didalam legenda Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun. Sehingga remaja Banten dapat mengetahui pentingnya bekerja keras dalam melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang baik, dan untuk menghindari sebutan dan perilaku malas yang sedang beredar di masyarakat Banten. Dan juga melalui media yang digemari remaja Banten dapat menjadi media lain selain buku pelajaran yang ada disekolah.